

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Fraud Pentagon Theory*

Teori *Fraud Pentagon* merupakan teori penyempurnaan yang dikemukakan oleh Crowe pada tahun 2011 dari teori *Fraud Triangle* yang dikembangkan oleh seorang kriminolog pada tahun 1953 oleh Donald R. Cressey. Teori ini menjelaskan lima faktor didalamnya, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, serta arogansi.

Tekanan pada *fraud pentagon theory* berupa gaya hidup maupun tuntutan ekonomi yang menyebabkan seseorang dapat berlaku curang, seseorang yang berada dalam tekanan tidak dapat melakukan kecurangan jika tidak ada kesempatan. Kesempatan menjelaskan kondisi dimana seseorang memiliki akses atas aset dan wewenang dalam mengendalikan internal perusahaan sehingga memunculkan peluang untuk melakukan kecurangan. Faktor kesempatan juga dapat terjadi akibat lemahnya pengendalian internal organisasi yang menyebabkan muncul peluang seseorang dalam melakukan kecurangan (Yudhistira, 2022).

Faktor rasionalisasi menjelaskan justifikasi atas tindakan kecurangan seseorang, sehingga kesalahan yang dilakukannya dianggap wajar. Seseorang akan berulang-ulang membenarkan tindakannya agar merasa nyaman atas perbuatan yang dilakukannya. Faktor kompetensi yang merupakan pengembangan dari faktor peluang menjelaskan bagaimana kemampuan individu dalam mengabaikan

pengendalian internal dan mengembangkan strategi penyembunyian situasi pengendalian sosial untuk mencapai tujuan pribadi. Faktor arogansi merupakan tindakan keserakahan seseorang yang melakukan kecurangan sehingga mereka percaya bahwa pengendalian internal, dan peraturan organisasi tidak berlaku bagi mereka tanpa takut akan hukuman yang akan mereka terima ketika melakukan kecurangan tersebut (Pratama, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sawu, Mitan, & Dilliana, 2023) menjelaskan dalam teori pentagon, faktor tekanan muncul karena adanya kebutuhan hidup dan tekanan dari atasan, sehingga muncul kesempatan untuk melakukan fraud yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Kesempatan atau peluang dapat terjadi karena kurangnya pengawasan yang berasal dari sistem pengendalian internal suatu organisasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Pandita, Mahaputra, & Sudiartana, 2020) dalam teori fraud pentagon, fraud tidak akan terjadi apabila pengawasan yang dilakukan tepat dan kemampuan tiap kepentingan dalam organisasi atau suatu entitas tepat pada sasarannya. Pengawasan yang lemah, menghadirkan kesempatan bagi seseorang melakukan fraud, sehingga merasionalkan apa yang dilakukannya dengan mengesampingkan aturan yang berlaku menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk mengambil keuntungan pribadi. Sikap rasional atas tindakan yang dilakukannya memunculkan faktor arogansi untuk tidak menaati aturan yang berlaku karena merasa dirinya lebih tinggi dari aturan ataupun hukum yang berlaku. Oleh sebab itu, semakin sedikit ketaatan aturan yang ditaati, semakin tinggi pula kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi, begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Vivianita & Indudewi, 2018) menjelaskan bahwa teori fraud pentagon memiliki keterkaitan dengan teori agensi mengenai hubungan antara *principal* dan *agent*, yang mana dijelaskan bahwa seorang agen yang melakukan fraud untuk kepentingan pribadinya didasari oleh faktor peluang karena adanya asimetri informasi antara dirinya dan pihak pemilik sebagai *principal*. Peluang karena adanya asimetri informasi yang terjadi antara agen yang dipercaya *principal* untuk mengelola aset entitas dapat digunakan untuk memperkaya dirinya sendiri.

Pada koperasi, anggota koperasi bisa saja memiliki tekanan baik dalam kebutuhan ekonomi ataupun tekanan dari pengurus maupun dinas yang bertanggung jawab untuk mencapai target ataupun hasil yang diharapkan. Jika pengawasan yang dilakukan dalam koperasi tidak memadai, maka dapat memberikan kesempatan bagi mereka yang mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Seperti penggelapan dana misalnya, seseorang yang memiliki akses terhadap keuangan koperasi, dapat menggunakan kesempatan tersebut untuk memanipulasikan laporan keuangan dan merasionalkan tindakan yang dilakukannya, menggunakan alasan memperbaiki gambaran keuangan koperasi dalam memenuhi target tertentu. Dengan kompetensi serta pengetahuan yang dimilikinya, ia mengubah laporan keuangan demi keuntungan pribadi sehingga memunculkan sikap arogansi sebagai bentuk keangkuhan dalam mengabaikan aturan yang berlaku.

2.1.2 Teori Disonansi Kognitif

Teori disonansi kognitif pertama kali dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori ini menjelaskan bagaimana dasarnya manusia menyukai konsistensi sehingga cenderung menghindari untuk melakukan sikap yang tidak sesuai dengan tindakan yang tidak seharusnya. Disonansi kognitif merujuk pada keadaan psikologis yang tidak menyenangkan akibat adanya konflik antara perilaku dan sikap seseorang. Dalam teori ini, unsur kognitif menunjukkan setiap pengetahuan, pendapat, atau keyakinan yang dimiliki seseorang tentang suatu objek, lingkungan, diri sendiri, atau perilaku mereka (Putri A. W. & Muhsin, 2021).

Teori disonansi kognitif menggambarkan keyakinan individu yang tidak sesuai dengan informasi yang diterima. Tidak sesuainya keyakinan dan perilaku yang terjadi dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman seseorang. Pada aktivitas akuntansi koperasi, adanya keyakinan bahwa koperasi memiliki kondisi keuangan yang seimbang namun informasi yang diterima menunjukkan kebalikannya, seperti informasi yang diterima berupa akses yang lebih besar dari pihak lain, dapat menunjukkan kebalikannya, informasi yang didapatkan bisa berupa akses yang lebih besar dari pihak lain sehingga menunjukkan adanya asimetri informasi yang menjadi peluang untuk melakukan kecurangan akuntansi menggunakan pengendalian internal berdasarkan kemampuan dalam mengakses pengendalian internal untuk menyalahgunakan informasi demi melakukan tindak kecurangan akuntansi. Tindakan yang telah dilakukan tentu saja melanggar aturan yang berlaku, karena merasionalkan tindakan tersebut sehingga mengesampingkan aturan yang telah ditetapkan.

2.1.3 Teori Keagenan

Teori Keagenan merupakan teori yang muncul ketika kegiatan akuntansi tidak langsung dikelola oleh pemilik entitas melainkan dipercayakan kepada seorang agen. Teori keagenan menjelaskan tentang ketidaksamaan kepentingan antara pihak pemilik (*Principal*) dan pihak manajer (*Agent*) lalu menimbulkan konflik yang muncul karena adanya asimetri informasi antara dua pihak tersebut. Konflik yang terjadi bisa berupa kecurangan akuntansi yang disebabkan oleh informasi lebih yang dimiliki oleh pihak agen hingga pihak agen dapat berlaku curang karena adanya asimetri informasi pihak agen terhadap pihak pemilik (Fiska, 2021).

Teori ini memiliki prinsip utama sebagaimana organisasi sebagai hubungan kerja sama antar pemegang saham dan seorang agen yang didasari oleh kontrak yang telah disepakati atau kesepakatan bersama. Seorang agen tidak berhak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan yang merupakan tanggungan sang pemilik (*principal*) sehingga agen condong melakukan pengeluaran yang tidak produktif demi kepentingan pribadinya (Azmi, 2017).

Teori keagenan menjabarkan kepentingan yang menyimpang antara *principal* dan agen, dimana pihak *principal* memerlukan informasi yang dimiliki pihak agen berhubungan dengan kondisi perusahaan serta kinerja yang diperoleh pihak agen (Wahyuni & Putra, 2022). Seperti halnya koperasi, asimetri informasi dapat menciptakan konflik keagenan antara pengurus koperasi sebagai agen dan anggota koperasi sebagai *principal*. Dalam hal ini, pengurus koperasi memiliki akses informasi lebih besar sehingga dapat memanfaatkan posisi tersebut untuk

keuntungan pribadi atau untuk mengelola koperasi sesuai dengan kepentingan mereka sendiri. Dengan adanya praktik akuntansi yang baik dapat membantu mengurangi asimetri informasi seperti menyediakan informasi keuangan yang transparan dan akurat kepada anggota koperasi. Hal ini dapat membantu memperkuat kepercayaan anggota terhadap pengurus koperasi dan mengurangi konflik keagenan. Pengurus koperasi yang berkomitmen untuk praktik akuntansi yang transparan dan keterbukaan terhadap anggota koperasinya, dapat meningkatkan kualitas hubungan antara pengurus dan anggota koperasi, serta meningkatkan kinerja koperasi secara keseluruhan.

2.1.4 Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi merupakan tindakan salah saji akibat dari pelaporan keuangan dengan tidak jujur yang dilakukan dengan sengaja sama halnya dengan penghilangan jumlah, pengungkapan maupun perlakuan yang salah dan disengaja seperti penggelapan dan modifikasi yang berhubungan dengan pencurian aktiva entitas. Akibatnya, laporan keuangan melanggar Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) dalam (IAI, 2001).

2.1.5 Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi menarik perhatian media sehingga menjadi isu yang mencolok dan penting bagi pemain bisnis dunia. Kecenderungan mengarah pada indikasi dalam tindakan penipuan ataupun kecurangan yang dapat mencakup kecenderungan dalam melakukan tindak korupsi, penyalahgunaan aset, serta pernyataan palsu dalam laporan keuangan (Azmi, 2017). Pada umumnya, kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi karena tiga alasan (dalam *fraud*

triangle), yaitu peluang (*opportunity*), insentif dan tekanan (*incentive and pressure*), rasionalisasi dan sikap (*rationalizaation and attitude*) (Ramos, 2003). Namun penyempurnaan berdasarkan teori pentagon menambahkan faktor arogansi dan kemampuan sebagai faktor yang termasuk dalam kecenderungan kecurangan akuntansi.

Peluang dalam *fraud pentagon* dimaksud sebagai keadaan yang mendukung dan menyajikan kemungkinan untuk memutuskan tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi. Insentif dan tekanan merupakan kondisi terus-menerus atau adanya tekanan lain yang menggambarkan motivasi bagi pimpinan untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Peluang dijabarkan sebagai kondisi seseorang memiliki kesempatan melakukan kecurangan. Adapun rasionalisasi merujuk pada adanya pembenaran atau justifikasi pada pihak yang terlibat kecenderungan kecurangan akuntansi bahwa tindakan tersebut selaras dengan kode etik pribadi. Sedangkan kompetensi digambarkan sebagai kemampuan atas tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi dalam menembus pengendalian internal entitas. Arogansi digambarkan sebagai sikap yang timbul karena sifat mementingkan diri sendiri muncul pada diri seseorang sehingga memicu keyakinan pada dirinya bahwa tindakan yang dilakukan tidak akan diketahui apabila kecurangan tersebut telah dilakukan (Rofiq, 2022)

2.1.6 Pengendalian Internal

Berdasarkan penelitian (Putri D. A., 2022) mengutarakan pengendalian internal merupakan suatu proses yang dijalankan organisasi atau entitas berupa ketelitian dalam pengecekan, keakurasian serta efektifitas dan efisiensi dari suatu

proses bisnis organisasi maupun entitas untuk mencapai tujuan bisnisnya. Pada koperasi di kota Jayapura, bentuk pengendalian yang dilakukan berupa pengawasan yang dilakukan oleh anggota yang bertugas sebagai pengawas koperasi, adanya pengawasan menunjukkan koperasi memiliki aktivitas pengendalian guna mengurangi resiko munculnya kecurangan akuntansi, adanya rapat anggota tahunan (RAT) setiap tahun/semester guna meninjau aktivitas keuangan yang dilakukan koperasi pada tahun berjalan juga merupakan bentuk pengendalian internal yang dilakukan.

Pengendalian internal berfungsi sebagai tameng untuk mendeteksi sebelum masalah terjadi. Pengendalian internal juga dapat berperan sebagai perbaikan atau pemulihan akibat masalah yang telah terjadi. Disisi lain, pengendalian internal dapat menjadi faktor penyebab kecenderungan kecurangan akuntansi jika proses yang dijalankan tidak berjalan dengan baik (Wahyuni & Putra, 2022).

2.1.7 Ketaatan Aturan

Ketaatan Aturan merupakan suatu kewajiban suatu organisasi dalam mematuhi segala ketentuan serta aturan dalam menjalankan pengelolaan keuangan dan pembuatan laporan keuangan agar tercipta transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan dan laporan keuangan yang dihasilkan lebih efektif dan akurat informasi yang didapatkan (Shintadevi, 2015). Dengan adanya aturan akuntansi yang berlaku, dapat menghindari tindakan melanggar aturan akuntansi yang dapat merugikan organisasi atau entitas. Beberapa koperasi di kota Jayapura telah menerapkan bentuk-bentuk ketaatan aturan sebagai ketentuan serta aturan dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seperti melakukan pemilihan anggota

pengurus sesuai dengan prosedur pada masing-masing koperasi, mematuhi ketentuan yang tercantum dalam anggaran koperasi, mematuhi keputusan rapat anggota, serta bagi pengurus yang terpilih, wajib bertanggung jawab dalam mengelola keuangan koperasi dengan transparan.

Taatnya anggota dan pengurus koperasi pada aturan akuntansi yang berlaku dalam aktivitas-aktivitas akuntansi, diharapkan dapat mengurangi perilaku menyimpang. Standar akuntansi disusun untuk menjadi dasar penyusunan laporan keuangan. Standar akuntansi tersebut terdiri atas pedoman-pedoman yang digunakan mengukur serta menyajikan laporan keuangan, (Rodiah, Ardianni, & Herlina, 2009).

2.1.8 Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan keadaan dimana satu pihak (*agent*) memiliki informasi lebih dari pihak lainnya (*principal*) sehingga pihak yang memiliki informasi lebih, dapat memanfaatkan kondisi ini dari pihak lainnya. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba yang merupakan tindakan pihak manajemen dengan cara sengaja dalam mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk organisasi dalam suatu proses berkaitan dengan pelaporan keuangan. Semakin banyak informasi internal perusahaan yang disadari pihak *agent* daripada *principal*, maka *agent* akan berpotensi memiliki banyak kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Sirat, 2017). Asimetri informasi terjadi lantaran pihak agen lebih unggul dari pemilik atau pemegang saham dalam menguasai informasi. Asimetri antara pihak manajemen (*agent*) dengan pihak pemilik

(*principal*) memberikan pihak agen kesempatan untuk berlaku curang demi memperoleh keuntungan pribadi (Oyong, 2012).

2.2 Riset Sebelumnya dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan

Kecurangan Akuntansi

Tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diatasi dengan baik jika pengendalian internal dalam entitas maupun organisasi berjalan dengan baik. Namun sebaliknya, ketika pengendalian internal tidak dapat berjalan dengan baik sesuai proses sebagaimana mestinya, maka berpotensi atas kecenderungan kecurangan akuntansi dan menyebabkan entitas maupun organisasi tidak terjamin keamanannya serta informasi yang dihasilkan laporan keuangan organisasi atau entitas juga dapat dipertanyakan kebenarannya (Samanto & Setyaningsih, 2020).

Berdasarkan teori pentagon, munculnya sistem pengendalian internal, akan berdampak bagi orang-orang dengan standar moral tinggi sehingga, seringkali tidak terlibat dalam kecurangan akuntansi. Sedangkan pada individu dengan standar moral yang rendah atau tanpa pengendalian internal cenderung terlibat dalam kecurangan akuntansi (Kesumawati & Pramuki, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gustina, 2018) berjudul “Pengaruh Sistem Pengendalian Intern dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada SKPD Kabupaten Inragiri Hulu”, dan (Ruddin, 2022) berjudul “Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”, sama-sama mengungkapkan bahwa sistem pengendalian

internal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni & Putra, 2022) berjudul “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Sistem Kompensasi, Perilaku Tidak Etis, Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”, (Ayuni, 2022) berjudul “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Moralitas dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada LPD Se-kecamatan Abiansema)”, dan (Udayani & Sari, 2017) yang berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi” ketiga penelitian ini menemukan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi,

Pada Penelitian (Samanto & Setyaningsih, 2020) berjudul “Pengaruh Pengendalian Intern, Asimetri Informasi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi” menemukan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Sedangkan penelitian (Nurjanah & Setiawan, 2021) berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu dan Budaya Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa” menemukan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

2.2.2 Pengaruh Keataan Aturan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Ketaatan aturan akuntansi sangatlah berkaitan terhadap setiap kegiatan yang berhubungan dengan akuntansi. Akuntansi memiliki standar yang harus diterapkan disetiap aktivitasnya, seperti standar pencatatan sumber-sumber ekonomi, kewajiban, modal, pendapatan, biaya, dan bentuk pelaporan dalam laporan keuangan. Dengan adanya standar yang diterapkan dalam setiap aktivitas akuntansi, menyebabkan keterikatan antara ketaatan aturan melalui standar dengan segala aktivitas akuntansi Hery (2013: 121) dalam (Gustina, 2018).

Dalam ketaatan aturan adanya hubungan antara rasionalisasi sebagai salah satu elemen dalam teori pentagon dan teori disonansi kognitif dimana tindak kecurangan bisa terjadi dan dilakukan oleh seseorang secara sadar, serta mengetahui bahwa dirinya sedang melanggar hukum, namun tetap membenarkan tindakan tersebut dengan alasan tekanan yang dialaminya. Pelaku mencoba mengurangi kepercayaannya bahwa kecurangan itu melanggar hukum dan berusaha mengembalikan kondisi mentalnya ke kondisi yang seimbang (Milan, 2015).

Hasil penelitian (Gustina, 2018) berjudul “Pengaruh Sistem Pengendalian Intern dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada SKPD Kabupaten Inragiri Hulu” menyatakan bahwa variabel ketaatan aturan dapat berpengaruh positif terhadap variabel kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pada penelitian (Dewi, Surya, & Hasan, 2017) berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada SKPD Kabupaten Bengkalis)”, (Rodiah, Ardianni, & Herlina, 2019) berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Moralitas Manajemen dan Budaya Organisasi Terhadap Kecurangan Akuntansi” dan penelitian (Suwarianty & Sumadi, 2020) berjudul “Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Pengendalian Internal, dan Ketaatan Aturan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) (Studi Kasus Pada Koperasi Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan)” mengungkapkan bahwa ketaatan aturan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Dilliana, Aurelia, Mitan, & Sumiyati, 2022) yang berjudul ” Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi dan Keefektifan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan kecurangan akuntansi pada KSP Kopdit Suru Pudi Koting”, dan (Puspasari & Putra, 2022) berjudul ”Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi, Asimetri Informasi, Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi

Kasus Pada Lembaga Perkreditan Desa Se-Kecamatan Payangan)” menyatakan bahwa ketaatan aturan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ : Ketaatan aturan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

2.2.3 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Asimetri informasi merupakan ketidakselarasan informasi yang dimiliki *principle* dan *agent*. Dalam kondisi ini, *principle* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent*, namun *agent* memiliki informasi lebih banyak mengenai entitas yang didirikan *principle* (Komala, Piturungsih, & Firmansyah, 2019). Ketika asimetri informasi berlangsung, pihak manajemen sebagai *agent* entitas atau organisasi, akan melakukan penyajian laporan keuangan yang bermanfaat untuk mempertahankan jabatannya (Wahyuni & Putra, 2022).

Asimetri informasi adalah keadaan dimana agen mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai entitas serta prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan principal. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada agen menggunakan informasi yang diketahuinya untuk berupaya memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memenuhi kepentingan pribadinya

sehingga mengakibatkan terjadinya tindakan dalam melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi (Azmi, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muna & Harris, 2018) berjudul “Pengaruh Pengendalian Internal dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Penelitian Persepsi Pengelola Keuangan pada Perguruan Tinggi Negeri BLU)”, (Komala, Piturungsih, & Firmansyah, 2019) berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi” dan penelitian (Puspasari & Putra, 2022) berjudul “Pengaruh Ketaatan Aturan Akuntansi, Asimetri Informasi, Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Kasus Pada Lembaga Perkreditan Desa Se-Kecamatan Payangan)” menyatakan bahwa asimetri informasi dapat berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Samanto & Setyaningsih, 2020) berjudul “Pengaruh Pengendalian Intern, Asimetri Informasi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi” dan (Wahyuni & Putra, 2022) berjudul “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Sistem Kompensasi, Perilaku Tidak Etis, Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi” menyatakan bahwa variabel asimetri informasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

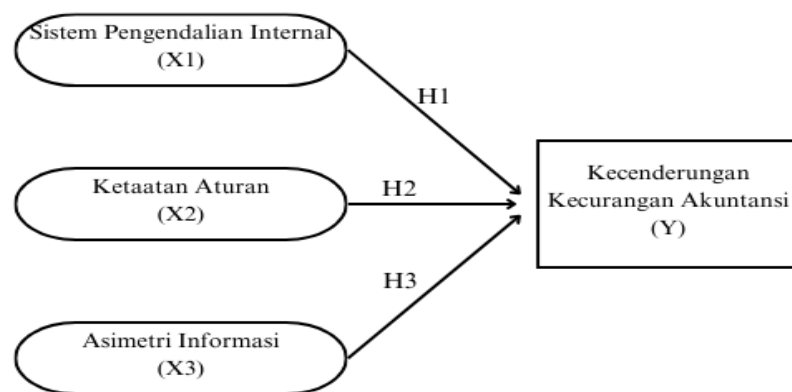
Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃ : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

2.3 Model Penelitian

Berikut merupakan model penelitian ini :

Gambar 2. 1 Model Penelitian



Sumber: Peneliti (2024)